

Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya

Yonathan Mangolo¹⁾, Kristanto²⁾,
Willy Yavet Tandirerung³⁾

^{1,2)}Program Studi Teologi

³⁾Program Studi Agroteknologi

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ yonathanmangolo@gmail.com,

²⁾ kristanto_71@yahoo.com ³⁾ tandirerung@gmail.com

ABSTRAK

Toraja kaya akan simbol dan hal tersebut tertuang lewat ukiran yang kita temui pada rumah adat dan symbol-simbol lainnya. Ukiran yang ada itu sudah tentu memiliki arti dan makna. Persoalan yang mengemuka ialah apakah dalam ukiran tersebut juga mengandung arti dan makna teologis? Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk meneliti lebih jauh tentang hal tersebut. Karena itu penelitian ini hendak mengungkap arti simbol yang terdapat dalam ukiran Toraja. Tujuan penelitian ini ialah hendak mengungkap makna teologis yang terdapat di dalam simbol ukiran Toraja dan diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan teologi kontekstual dan hendak memperkayah pengkajian teologi yang mengakar pada budaya Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah terungkapnya kekayaan budaya Toraja lewat simbol ukiran dan terungkapnya makna teologis dari setiap ukiran yang ada sekaligus menjadi sarana berteologi.

Kata kunci: *Arti simbol ukiran Toraja, makna teologis*

I. Pendahuluan

Budaya Toraja sarat dengan simbol. Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol. Menurut Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi (KLM) Gereja Toraja dalam materi "Simbol Adat Budaya Toraja dan pemaknannya dalam peribadahan Gereja Toraja"; Simbol bagaikan darah dalam tubuh.

Dalam kerangka itulah maka penelitian ini dilakukan tentang pentingnya mengetahui makna yang ada di dalam simbol ukiran yang ada di Toraja. Penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian disekitar arti ukiran Toraja. Namun penelitian ini mencoba mengungkap makna teologis yang terdapat dalam ukiran Toraja. Kebaruan dari penelitian ini ialah mencoba mengungkap secara jelas makna teologis dari ukiran yang ada menghiasi budaya rumah adat Toraja.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah mengungkap makna teologis dari ukiran

yang ada di Toraja sehingga secara iman Kristen kita bisa memahami makna yang ada dalam budaya Toraja sehingga ada daya dorong untuk mencintai dan melestarikan budaya tersebut serta menjadikannya sebagai sarana memuliakan Tuhan.

II. Metode Penelitian

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran kelompok masyarakat di Toraja.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan instrument penelitian kualitatif meliputi studi kepustakaan, wawancara dan observasi (pengamatan).

C. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah beserta prosedur yang digunakan untuk menelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode tersebut telah banyak digunakan para peneliti selama ini dan metode tersebut relevan dengan konteks yang ada di Toraja.

D. Alat dan Bahan

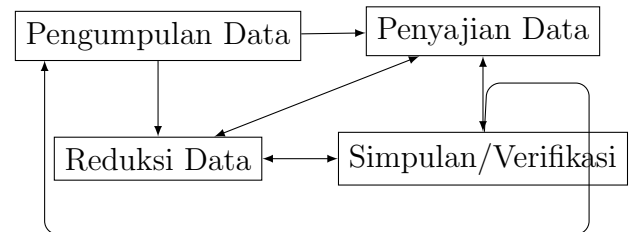
Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk mengambil gambar dari objek yang di teliti, juga untuk merekam pembicaraan dalam wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh rohaniawan.

E. Proses Analisis Data

E.1. Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (2002: 16) analisis data meliputi tiga langkah pokok

yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Tiga hal utama itu menurut Milles dan Huberman (2002: 20) dapat digambarkan sebagai berikut:



E.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan berkaitan dengan data di lapangan yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara.

E.3. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mengkaji beberapa data yang diperoleh dari: Transkripsi wawancara, catatan lapangan, observasi, dan data dokumentasi. Semua data tersebut dianalisa dan diorganisir yakni dengan menulis ringkasan, memisahkan data penting yang terkait soal masalah penelitian dengan data yang tidak relevan. Terkait dengan data yang tidak relevan, peneliti masih akan menganalisa kembali jika nanti peneliti masih membutuhkan data-data tersebut dalam pengolahan data sebelum mengambil kesimpulan akhir.

E.4. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Bentuk penyajian data yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk naratif yang tidak lepas dari latarnya.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian simbol dan maknanya

Simbol berasal dari Bahasa Yunani, *Sym* = bersama, *san ballo* = melempar. Awalnya

Symballo adalah ritus yang dilakukan untuk saling mengingat dan mengenali antara dua bersaudara (dua pihak) yang bertemu setelah perpisahan yang lama. Masing-masing melemparkan belahan lempengan yang mereka miliki. Jika kedua lempengan itu langsung menyatu (cocok), maka mengertilah mereka bahwa keduanya bersaudara. Jadi proses bertemu, melempar, dan mengerti itulah yang disebut Simbol di mana keduanya melakukan sesuatu dan memiliki pemaknaan yang sama terhadap apa yang dilakukan. Simbol, selain membuktikan persaudaraan (bersifat objektif), juga membangkitkan kenangan, sejarah, ikatan, dan kebersatuan (subjektif). Karena itu simbol adalah tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan pada suatu kewajiban atau perjanjian.

F.W. Dillistone menjelaskan bahwa Simbol berasal dari Bahasa Yunani *symbolon* yang artinya "pelontaran bersama" atau "penempatan bersama" dua bagian yang berbeda-beda. Sebuah simbol menggabungkan, entah dalam bentuk gambaran entah dalam bentuk bahasa, dua unsur yang tampaknya berlainan, keduanya sungguh-sungguh termasuk dalam seluruh organisme yang mewujudkan cinta-cita orang Yunani berkenaan dengan alam dan masyarakat.

Sedangkan menurut Emanuel Martasudjita, Pr, simbol berasal dari Bahasa Yunani yaitu *symbolon*, dengan kata kerja *symbollein* yaitu merupakan tanda pengenal yang berisi, menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dalam kebiasaan kuno (Yunani), terdapat suatu kebiasaan di mana suatu benda (segel atau stempel, papan kecil, tulang atau sekeping uang) dibagi menjadi dua dan diberikan kepada patner sebagai tanda. Tanda itu dibuat agar orang bisa saling mengenal kembali atau memberikan bukti akan ikatan persahabatan, perjumpaan atau perjanjian yang telah dibuat.

Menurut C.H. Suryanugraha: Ada tiga unsur penting dalam simbolisme itu yakni benda

simbolis (sering disebut sebagai simbol saja), tindakan atau tata laku simbolis, dan kata-kata atau bahasa simbolis.

Dalam Alkitab beberapa simbol memiliki ambiguitas (mendua arti) tertentu, atau suatu bipolaritas (dua arah yang berlawanan), yaitu simbol yang mengisyaratkan kehidupan dan juga kematian, kebaikan dan juga kejahatan. Misalnya ular dalam Kejadian 3 membawa kematian; Ular Tembaga di padang gurun memberi kehidupan. Air baptisan menyimbolkan penyelaman bersama Yesus dalam kematian, agar dibangkitkan kembali yang berarti air baptisan juga membawa ke kehidupan baru.

Arti simbol sangat penting. Hal ini diakui secara luas dewasa ini. Namun, ada ketidakpastian yang besar tentang bagaimana simbol-simbol muncul, bagaimana simbol berpengaruh, dan bagaimana simbol-simbol kerap kali memudar artinya. Dapatkah kita sependapat tentang apa simbol itu, dan bagaimana simbol berfungsi? Karena itu, makna simbol paling tidak ada tiga:

1. Misteri Yesus Kristus menyatakan kepada kita bahwa Allah mau menjadi manusia, tinggal di antara kita, mengalami dan menghidupi semua kemanusiaan kita dengan segala segi dan dimensinya, termasuk budaya, dan bahkan menebus kemanusiaan kita. Sang Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:14). Yesus yang adalah Sang Sabda yang menjadi manusia adalah manusia konkret, yakni orang Yahudi dengan segala budaya dan tradisi religiusnya. Seluruh simbolisasi yang digunakan dalam budaya Yahudi dan tradisi religiusnya dikenakan oleh Yesus pula. Allah menggunakan simbol-simbol manusia agar melalui simbol-simbol dalam budaya itu Allah dapat menjumpai manusia. Itulah sebabnya budaya ukir di Toraja adalah juga salah satu cara Allah menjumpai orang Toraja dalam budayanya.
2. Manusia sendiri tidak dapat melepaskan diri dari simbol. Bahkan, Ernst Cassi-

rer menyebut manusia sebagai animal symbolicum - manusia adalah makhluk simbolis. Apa yang dikenakan, apa yang dilakukan, apa yang dipikirkan, apa yang dikatakan oleh manusia selalu bersifat simbolis. Bahasa yang kita gunakan untuk merangkai pikiran atau perkataan sudah merupakan simbol-simbol. Bahkan, manusia sendiri adalah simbol. Kehadiran seorang duta besar dari suatu negara melambangkan negara dan bangsa yang diwakilinya. Kehadiran seorang ibu dalam sebuah rapat atau pertemuan yang semuanya laki-laki sudah melambangkan kehadiran perempuan di situ, ataupun sebaliknya. Seluruh kehadiran dan apa yang dibuat oleh umat beriman yang adalah kumpulan manusia selalu berciri simbolis. Dalam hal ini, ukiran Toraja adalah makna simbol bagi orang Toraja.

3. Paulus berkata, "karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang, aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, seperti aku sendiri dikenal" (1 Kor 13:12). Di situ, Paulus memang berbicara mengenai kasih, namun secara keseluruhan Paulus maksudkan bahwa kita sekarang ini masih mengalami keselamatan atau penebusan Kristus belum sepenuhnya. Akan tetapi pada saat di sorga nanti, barulah kita mengalami keselamatan secara penuh dengan memandang Allah dari muka ke muka. Dengan istilah lain, Paulus mengatakan bahwa kita diselamatkan dalam pengharapan (Rm 8:24). Persekutuan kita dengan Allah di dunia sekarang ini masih berlangsung dalam keterbatasan tubuh dan kesejahteraan kita. Harta surgawi itu masih kita simpan dan alami dalam bejana tanah liat (bnd. 2 Kor 4:7). Dalam pengertian bahwa keselamatan Allah masih kita alami dalam cermin atau gambaran itulah misteri penebusan yang kita alami dalam bentuk simbol.

Demikianlah kehadiran Kristus dan karya keselamatan-Nya di dalam budaya ukiran Toraja merupakan kehadiran dalam bentuk tanda atau simbol. Melalui dan di dalam simbol itu, tersembunyi dan terungkap yang disimbolkan. Isi yang disimbolkan tidak lain adalah realita kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Dari strukturnya, simbol tidak pernah tampil untuk dirinya sendiri, melainkan untuk yang dilambangkan. Namun apa yang dilambangkan itu hanya bisa dialami dan dipahami melalui dan dalam simbol.

Dari pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa simbol ukiran dalam budaya Toraja adalah sarana mengekspresikan teologi dalam konteks Toraja.

B. Ukiran Toraja, Arti dan Makna Teologisnya

B.1. Pa' Barreallo

Barre dalam Bahasa Toraja berarti bulat atau bundar. *Allo* berarti matahari. Jadi *pa'barreallo* adalah ukiran yang bulat menyerupai matahari. Matahari memberi kehidupan. Dalam mitologi Yunani misalnya kita mengetahui ada dewa matahari. *Pa'barre allo* ditempatkan pada bagian rumah adat Toraja dan Lumbung menganjur condong ke depan (*longa*). Diatasnya diletakkan *pa'manuk londong* (ukiran ayam jantan) *Pa'barreallo* adalah lambang kebesaran. Yesus adalah Mata Hari kehidupan, dari sanalah kita boleh menikmati hidup yang abadi yaitu keselamatan.

B.2. Pa' Tedong

Tedong dalam Bahasa Toraja berarti kerbau. Ukiran Pa' tedong merupakan profil dari kepala kerbau. Kerbau dalam masyarakat Toraja mempunyai kedudukan yang tinggi dibanding dengan jenis hewan peliharaan lainnya. Kerbau merupakan lambang kemakmuran, memiliki kerbau berarti hidup mapan (bnd. Kambing, domba yang dimiliki oleh bapa leluhur dalam Alkitab). Kerbau biasanya menjadi ukuran nilai dalam jual-beli; ia juga menja-



Gambar 1: *Pa' Barreallo*

di korban persembahan tertinggi dalam ritus keagamaan.



Gambar 2: *Pa' Tedong*

B.3. Pa' Tangki' Pattung 1

Tangki' dalam Bahasa Toraja berarti pasak yaitu paku yang terbuat dari kayu; pattung adalah betung yaitu sejenis bambu yang lebih besar. Keluarga Toraja dahulu membuat tempat minum dari bambu menyerupai gelas. Pegangan dari bambu tersebut diukir dan profil lukisan itulah yang disebut pa'tangki' pattung. Ukiran ini merupakan simbol kebesaran bagi bangsawan Toraja (K. Kadang,

1960. Makna teologisnya yaitu menyimbolkan cawan kebesaran Allah dari sanalah kita menikmati hidup kekal.



Gambar 3: *Pa' Tangki' Pattung 1*

B.4. Pa' Tangki' Pattung 2

Ukiran ini merupakan lanjutan atau perluasan dari pa' tangki' pattung I. Bila diperhatikan Nampak 2 angka delapan yang sama dan sebangun. Artinya di dalam Tongkonan semua keluarga punya hak sama atas tanah dan warisan Tongkonan. Di dalam Tuhan kita semua punya hak yang sama dan bersaudara, tidak ada Yahudi dan Yunani.



Gambar 4: *Pa' Tangki' Pattung 2*

B.5. Pa' Tanduk Ra'pe

Tanduk dalam Bahasa Toraja berarti tanduk. Ra'pe berarti melengkung ke bawah dan ujungnya ke atas, seperti tanduk kerbau (jenis kerbau balian). Ukiran ini biasanya ditempatkan pada dinding rumah tradisional Toraja, sebagai kenangan pada binatang yang memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tapi juga penanda bahwa orang Toraja diharapkan rejekinya semakin naik dan bertambah makmur.

Di dalam Tuhan orang yang berharap kepada-Nya akan menikmati berkat yaitu; "... oleh dia (Abraham) segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat" (Kej. 18:18).



Gambar 5: Pa' Tanduk Ra'pe

B.6. Pa' Ulu Gayang

Ulu artinya hulu (kepala), Gayang artinya Keris. Ulu Gayang berarti kepala Keris. Ukiran pa' ulu gayang adalah ukiran pada hulu gayang. Gayang (keris) adalah benda tajam yang dipakai untuk menjaga diri dari serangan lawan. Tapi juga barang pusaka yang dipakai melengkapi asesoris pakaian adat Toraja. Misalnya seorang pengantin yang memakai baju adat Toraja harus juga memegang gayang. Gayang juga adalah symbol kebesaran orang Toraja. Makna teologis: Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya

kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis (Ef. 6:11).



Gambar 6: Pa' Ulu Gayang

IV. Kesimpulan

1. Hampir tidak mungkin masyarakat ada tanpa lambang (simbol). Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain seperti adat dan budaya, menggunakan simbol-simbol.
2. Manusia adalah "animal symbolicum". Hanya dengan menggunakan simbol manusia dapat mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya. Ungkapan simbol merupakan jalan menuju kebebasan yang berdaya cipta. "Hidup yang menggunakan lambang berarti kebebasan sejati"
3. Dalam dunia Perjanjian Lama kita banyak menjumpai tentang makna simbol. Demikian juga dalam dunia Perjanjian Baru; Yesus sendiri mengajar dengan memakai simbol agar mudah dipahami dan dimengerti. Kristus adalah simbol Allah yang menyatukan dan mendamaikan. Dengan demikian; budaya adalah tempat Allah menyatakan maksud kehendak dan kuasa-Nya agar dapat diselami, dimengerti dan dipahami manusia serta dinikmati khususnya bagi masyarakat Toraja.

4. Masyarakat Toraja adalah salah satu masyarakat yang kaya dengan simbol yang dinarasikan lewat ukiran yang terlihat pada rumah adat, kain dan sebagainya.

REFERENSI

- [1] C.H. Suryanugraha, Rupa Dan Citra, Bandung: SangKris Penerbit, 2004.
- [2] Emanuel Martasudjita, Pr., Liturgi (Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- [3] F.W. Dillistone, The Power Of Symbols, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- [4] KLM Gereja Toraja, Draf Buku Liturgi Gereja Toraja, Tangmentoe: 2014.
- [5] Komisi Liturgi dan Musik Gereja, Laporan Hasil Semiloka dan Tim Kerja, Makale: 2016.
- [6] Tim Penyusun, Pembangunan Tongkonan Toraya Kelapa Gading, Jakarta: Cempaka Press, 1998